

RELEVANSI PEMIKIRAN K.H.A.WAHID HASYIM DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER

¹Abdi Ardiansyah Sihotang, ²Nurmawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: abdi0301213104@uinsu.ac.id, nurmawati@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relevance of K.H. A. Wahid Hasyim's thoughts in relation to the development of Islamic Religious Education (PAI) in the contemporary era. As a prominent Islamic reformer and the first Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, K.H. Wahid Hasyim is known for his progressive ideas that integrate Islamic values with nationalism and modernity. This research employs a qualitative approach using library research methods, analyzing his ideas through works, speeches, and relevant historical documents. The findings indicate that his thoughts are highly relevant to the current needs of Islamic education, particularly in shaping moderate, tolerant, and open-minded individuals in the face of scientific and technological progress. His educational philosophy emphasizes moral values, national character development, and adaptability to social change. Therefore, integrating the values of K.H. Wahid Hasyim's thought into the Islamic education curriculum and practices is crucial in addressing the challenges of globalization and radicalism.

Keywords: *K.H. Wahid Hasyim, Islamic Religious Education, Islamic Thought, Moderation, Contemporary Era.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer. Sebagai tokoh pembaharu Islam dan Menteri Agama pertama Republik Indonesia, K.H. Wahid Hasyim dikenal memiliki pemikiran yang progresif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan dan modernitas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menelaah gagasan-gagasan beliau melalui karya-karya, pidato, serta dokumen sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Wahid Hasyim sangat relevan dengan kebutuhan PAI saat ini, khususnya dalam membentuk karakter moderat, toleran, dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikirannya juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis akhlak, pembentukan watak kebangsaan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pemikiran K.H. Wahid Hasyim dalam kurikulum dan praktik pendidikan agama Islam menjadi penting sebagai upaya menjawab tantangan globalisasi dan radikalisme.

Kata kunci: K.H. Wahid Hasyim, Pendidikan Agama Islam, Pemikiran Islam, Moderasi, Era Kontempore

PENDAHULUAN

Pendidikan secara filosofis adalah proses pembentukan manusia seutuhnya baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi lebih dalam lagi pada pengembangan potensi fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak sebagai inti dari kesempurnaan manusia (Al-Ghazali, 2005: 32). Oleh karena itu, dalam kerangka Islam, pendidikan memiliki dimensi transendental yang tidak terpisahkan dari pengabdian kepada Allah SWT dan pembentukan masyarakat yang beradab. Seiring perkembangan zaman, pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan revolusi digital. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada metode pengajaran, tetapi juga pada substansi nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini,

pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim sangat penting untuk ditelaah kembali. Sebagai ulama dan intelektual Muslim Indonesia pada abad ke-20, Wahid Hasyim dikenal memiliki gagasan yang moderat dan progresif dalam merumuskan pendidikan Islam yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan modernitas (Mulkhan, 2005: 58). Wahid Hasyim mengusulkan pembaruan kurikulum pesantren dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan Islam. Gagasannya ini mencerminkan suatu cara pandang yang inklusif, yakni bahwa ilmu agama dan ilmu dunia tidak harus dipisahkan, melainkan harus berjalan seiring untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh. Menurut Azyumardi Azra (1999: 45), pemikiran Wahid Hasyim sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berimbang antara nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan.

Lebih jauh, filosofi pendidikan Wahid Hasyim berlandaskan pada prinsip *wasathiyah* (moderasi), yang menolak kekakuan beragama dan mendorong keterbukaan terhadap perubahan sosial. *Washatiyah* adalah sikap yang dimiliki seseorang yaitu sikap

netral, dan juga bisa diraih apabila mampu menunjukkan prinsip hidup yang menjunjung tinggi cahaya keadilan, dan juga bisa diaplikasikan di tengah-tengah interaksi bersama, jadi mampu menunjukkan sikap tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, dan berada di posisi tengah-tengah (Ritonga & Nurmayati, 2025: 53). Dalam Q.S Al-Baqarah/2:143 Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Q.S Al-Baqarah/2:143) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 22).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2004 : 22) menegaskan bahwa umat Islam merupakan umat pertengahan (*ummatan wasathan*), yang berarti menjalankan posisi tengah yang seimbang dan adil dalam segala aspek kehidupan. Allah menjadikan umat ini sebagai saksi atas tindakan manusia dan sebagai saksi atas perbuatan Nabi Muhammad SAW.

Konsep ini menegaskan pentingnya moderasi, keadilan, dan kedamaian dalam beragama dan bermasyarakat. Sebagai umat pertengahan, Muslim diharapkan mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara nilai spiritual dan sosial, serta menghindari ekstrim dalam praktik keagamaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dapat disimpulkan, ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam, terutama di zaman kontemporer yang penuh dengan polarisasi dan ekstremisme. Konsep moderasi ini harus diperkuat dan dijadikan dasar dalam pendidikan Islam agar generasi muda mampu menjadi pribadi yang toleran, berimbang, dan mampu memimpin kehidupan bermasyarakat dengan adil dan penuh kasih sayang. Dalam konteks pendidikan agama saat ini, nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik yang berintegritas dan inklusif.

Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menciptakan generasi yang toleran, berpikir kritis, serta tidak

terjebak pada fanatisme yang sempit. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diintegrasikan dalam PAI sebagai upaya membendung paham radikal yang seringkali menyusup melalui pendidikan keagamaan (Hilmy, 2010: 88). Dengan demikian, studi terhadap pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim bukan sekadar kajian historis, tetapi memiliki nilai strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman. Relevansi gagasan beliau dapat menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan pendidikan agama yang tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membangun karakter kebangsaan, keberagaman, dan kemajuan ilmu pengetahuan (Azra, 2005: 71). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam relevansi pemikiran K.H.A.

Wahid Hasyim terhadap arah dan praktik pendidikan agama Islam di era kontemporer. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pada Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan

bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Selanjutnya, Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Ketentuan ini menjadi dasar konstitusional bagi pentingnya pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga dimensi religius dan moral (UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 & 3).

Implementasi dari amanat konstitusi tersebut kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi. Dalam perspektif kebijakan pendidikan Islam, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mempertegas bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan visi K.H.A. Wahid Hasyim yang memperjuangkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan nasional, serta mendorong terciptanya pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan akar spiritualitasnya (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 2).

Pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim mengenai reformasi pendidikan pesantren, integrasi ilmu agama dan

umum, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kebangsaan merupakan bagian dari upaya mewujudkan sistem pendidikan yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan kerangka hukum nasional. Wahid Hasyim sebagai tokoh perumus dasar negara juga berperan penting dalam memasukkan nilai-nilai religius dalam sistem pendidikan nasional melalui kompromi ideologis antara kelompok nasionalis dan agamis dalam sidang-sidang BPUPKI (Mul Khan, 2005: 47). Oleh karena itu, relevansi pemikiran beliau tidak hanya bermakna historis dan filosofis, tetapi juga memiliki dasar hukum yang kuat dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Melalui kajian ini, peneliti berupaya untuk mengaitkan pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim dengan regulasi pendidikan nasional, khususnya dalam implementasi pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai konstitusional, moderasi beragama, dan tanggung jawab kebangsaan. Pendidikan dalam Islam merupakan kewajiban yang melekat pada setiap individu Muslim, baik laki-laki maupun

perempuan. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ
سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ
الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (Sunan Ibnu Mâjah, no. 224).

Dalam kitab *fath al-bari* (1987 : 49), makna hadis ini sangat mendalam

dan menjadi dasar utama dalam mendukung pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam Islam. Menuntut ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Dengan menuntut ilmu, manusia diajarkan untuk selalu memperbaiki diri, meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berilmu dan berakhlak luhur. Imam al-Baihaqi menyatakan bahwa ilmu merupakan kunci utama dalam memperkuat keimanan dan meningkatkan amal shaleh. Menuntut ilmu harus dilakukan secara istiqomah dan penuh rasa tanggung jawab, karena ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia ke jalan yang benar.

Ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki misi suci dalam membentuk karakter insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Az-Zarnuji, 2005: 4).

Al-Qur'an sendiri berulang kali menyeru umatnya untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Dalam QS. Al-Mujadalah/58:11, Allah berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah/58:11) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 543).

Dalam Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2004 : 416) ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara mereka, sebagai balasan atas usaha mereka dalam menuntut ilmu dan meningkatkan keimanan. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam pandangan Islam. Allah berjanji akan meninggikan kedudukan mereka yang beriman dan berilmu, sehingga meningkatkan kualitas

spiritual dan intelektual mereka secara bersamaan. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan manusia tidak hanya diukur dari kekayaan atau kekuasaan material, tetapi juga dari tingkat keimanan dan penguasaan ilmu yang dimiliki.

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan iman adalah dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang unggul menurut perspektif Islam. Pendidikan agama Islam dengan demikian harus menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya aspek ritual, tetapi juga dimensi sosial dan intelektual. K.H.A. Wahid Hasyim adalah sosok yang mencerminkan integrasi antara keulamaan dan intelektualitas dalam pendidikan Islam. Ia adalah ulama yang memiliki pandangan luas tentang pentingnya pendidikan agama yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar keislaman. Pandangan Wahid Hasyim sangat sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang menuntun umatnya untuk hidup secara moderat (*wasathiyah*), adil, dan terbuka

terhadap kemajuan peradaban (Suryanegara, 2014: 97).

Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan yang diusung Wahid Hasyim sangat relevan di tengah tantangan globalisasi yang mengancam nilai-nilai religius dan moral generasi muda. Ia mendorong pentingnya memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren agar santri tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikiran ini mencerminkan nilai *ta'dib* (pembinaan adab), yakni konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pengembangan jiwa, akal, dan tindakan yang sesuai dengan petunjuk Allah (Al-Attas, 1980: 36). Pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim menjadi teladan dalam merancang pendidikan agama Islam yang tidak terjebak pada formalisme semata, melainkan mengakar pada ajaran Islam yang autentik dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Relevansi pemikirannya sangat penting untuk dikaji dalam rangka memperkuat sistem pendidikan Islam yang mampu membangun generasi berakhlak, berpikir

kritis, dan mampu merespon dinamika zaman dengan bijak.

Perubahan sosial dan budaya di era kontemporer berdampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Tantangan seperti kemajuan teknologi, arus informasi global, degradasi moral, dan sekularisasi nilai menjadi fenomena nyata yang memengaruhi cara peserta didik memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Laporan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kemendikbud menyatakan bahwa meskipun PAI telah diajarkan di semua jenjang pendidikan, banyak peserta didik yang masih mengalami kesenjangan antara pengetahuan agama dengan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Puskurbuk, 2021 : 21). Hasil studi yang dilakukan oleh Balitbang Kemenag menunjukkan bahwa banyak guru PAI di sekolah-sekolah formal menghadapi kendala dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Salah satu masalah utama adalah minimnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer seperti

radikalisme, toleransi beragama, dan digitalisasi pendidikan (Kemenag RI, 2022).

Di sinilah pentingnya merujuk pada pemikiran tokoh seperti K.H.A. Wahid Hasyim yang telah merumuskan pendekatan pendidikan agama Islam yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Wahid Hasyim telah membuktikan relevansi pemikirannya dengan kebutuhan zamannya. Ia memperjuangkan pembaruan kurikulum pesantren agar tidak hanya mempelajari kitab kuning, tetapi juga pelajaran umum seperti sejarah, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Saat menjabat sebagai Menteri Agama RI, ia mencanangkan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, dan mendorong penyusunan kurikulum PAI di sekolah-sekolah umum (Dhofier, 1982 : 46). Pendekatan ini sangat dibutuhkan saat ini, ketika pendidikan agama sering terjebak pada pengajaran dogmatis tanpa membangun nalar kritis dan etika sosial peserta didik.

Dalam beberapa studi kontemporer, misalnya yang dilakukan oleh Yusriadi et al. (2021), dijelaskan

bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan lembaga dalam mengadopsi nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan kehidupan modern. Tokoh-tokoh seperti K.H.A. Wahid Hasyim memberikan landasan ideologis dan praksis untuk menjawab persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Wahid Hasyim masih relevan dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam saat ini, terutama dalam membentuk generasi yang berakhlak, berpikir terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Meski banyak studi telah membahas pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim dalam konteks sejarah dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia, terdapat kekurangan penelitian yang secara eksplisit mengkaji relevansi ide-ide beliau dalam konteks pendidikan agama Islam masa kini yang menghadapi dinamika era kontemporer. Sebagian besar literatur lebih menitikberatkan pada aspek biografi dan sejarah pemikiran tanpa membedah implementasi praktis pemikiran Wahid

Hasyim di lembaga pendidikan modern, khususnya di sekolah formal.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya fokus pada kurikulum pesantren tradisional dan pembaruan historis pada masa awal kemerdekaan, sedangkan konteks pembelajaran agama Islam saat ini menghadapi tantangan baru seperti perkembangan teknologi, kebutuhan pendidikan karakter, dan keberagaman sosial yang memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih adaptif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang mengeksplorasi bagaimana pemikiran Wahid Hasyim dapat diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran PAI di era digital dan globalisasi. Selanjutnya, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji pengaruh pemikiran Wahid Hasyim terhadap metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam kontemporer. Hal ini mengindikasikan adanya ruang untuk mengisi kekosongan literatur terkait hubungan antara prinsip pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim dengan kebutuhan pembelajaran yang

efektif, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam relevansi dan implementasi pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim dalam pendidikan agama Islam kontemporer, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di tengah perubahan sosial dan teknologi yang pesat.

KAJIAN TEORI Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H.A. Wahid Hasyim

K.H.A. Wahid Hasyim memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia utuh yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan agama, tetapi juga moral dan spiritual. Pendidikan menurutnya harus membentuk insan kamil yang seimbang antara ilmu dunia dan nilai-nilai agama, dengan penekanan pada pemahaman kritis serta kesadaran spiritual yang mendalam, bukan hanya hafalan dogmatis (Nata, 2017 : 44). Wahid Hasyim menekankan perlunya metode pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ia menolak pendidikan yang kaku dan

tidak responsif pada kebutuhan masyarakat modern, sehingga ia mengusulkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif yang mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai keislaman (Qomar, 2010 : 19). Selain aspek pedagogis, Wahid Hasyim melihat guru sebagai agen perubahan sosial dan spiritual dalam pendidikan Islam. Guru harus menjadi teladan yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dan membimbing siswa secara holistik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Zuhdi, 2015 : 25). Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no. 3289).

Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (1990 : 454) menegaskan bahwa manfaat terhadap manusia merupakan salah satu indikator utama

keutamaan, menunjukkan bahwa keberkahan dan kedudukan seseorang di mata Allah sangat tergantung pada tingkat manfaat yang mereka berikan. Secara umum, hadis ini mengandung pesan bahwa menjadi manusia yang terbaik adalah mereka yang aktif menebar manfaat, membantu sesama, dan menjadi sumber kebaikan, karena amal seperti itulah yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keberuntungan sejati.

Ia juga mengkritik pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam dunia pendidikan. Konsep integrasi ilmu menurutnya penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya saing dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Anwar, 2013 : 29). Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam K.H.A. Wahid Hasyim merepresentasikan paradigma inklusif, holistik, dan progresif. Ia berusaha menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tuntutan kemajuan zaman untuk membentuk generasi yang religius sekaligus intelektual dan sosial kompeten. Pemikirannya relevan

sebagai acuan pendidikan agama Islam di era kontemporer (Hasan, 2019 : 17).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer harus berlandaskan prinsip-prinsip yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang autentik. Prinsip pertama adalah integrasi antara ilmu dan iman, dimana pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif semata, tetapi juga memperkuat keimanan dan spiritualitas siswa sebagai landasan utama (Sardiman, 2014 : 44). Selanjutnya, pendidikan Islam harus menerapkan prinsip kontekstualisasi. Ini berarti materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang saat ini, agar pembelajaran relevan dan bermakna bagi peserta didik (Arifin, 2018 : 49). Prinsip kritis dan reflektif juga menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam modern. Siswa didorong untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap ajaran agama

dan realitas kehidupan (Nasution, 2016 : 34). Prinsip holistik dan humanis menempatkan manusia sebagai makhluk seutuhnya yang memiliki dimensi jasmani, rohani, intelektual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sosial (Rahman, 2019 : 24).

Selain itu, pendidikan Islam di era kontemporer harus mengusung prinsip keterbukaan dan inovasi. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk terus melakukan pembaruan dalam metode dan media pembelajaran, memanfaatkan teknologi dan pendekatan baru yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang adaptif dan progresif (Firdaus, 2020 : 55). Terakhir, prinsip kesetaraan dan keadilan juga menjadi bagian penting. Pendidikan Islam harus memberikan akses yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, serta menghargai keberagaman budaya dan pemahaman yang ada di masyarakat, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan damai (Hidayat, 2017 : 66).

Dengan berlandaskan prinsip-prinsip tersebut, Pendidikan Agama Islam di era kontemporer dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh kecerdasan dan kebijaksanaan (Mukhlis, 2015 : 52).

Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginterpretasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bermakna dalam kehidupan mereka (Santrock, 2011 : 102). Konstruktivisme melihat siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif mengeksplorasi, bertanya, dan mencari makna dari materi yang diajarkan. Dalam PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui diskusi, studi kasus,

simulasi, dan refleksi yang mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi siswa (Slavin, 2012 : 109). Selain itu, pendekatan konstruktivisme mendorong interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi dan dialog antar siswa maupun dengan guru, peserta didik dapat saling bertukar pemahaman dan memperkaya wawasan tentang ajaran Islam. Proses ini memperkuat pemahaman yang bersifat kontekstual dan dinamis (Vygotsky, 1978 : 231).

Dalam pembelajaran PAI, konstruktivisme juga mendukung pembentukan karakter dan sikap religius yang autentik, karena siswa diajak mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Mulyasa, 2013 : 39). Penerapan pendekatan konstruktivisme di era digital semakin relevan, mengingat akses informasi yang luas memungkinkan siswa untuk lebih aktif mencari sumber belajar dan mengkaji berbagai perspektif dalam memahami ajaran Islam secara kritis dan kontekstual (Jonassen, 2000 :

97). Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kerangka yang efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam dan holistik, sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan religius yang relevan dengan tuntutan zaman modern (Arends, 2012 : 77).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelusuri, memahami, dan menganalisis pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan, baik karya beliau secara langsung maupun berbagai interpretasi dan analisis dari para akademisi dan peneliti kontemporer (Zed, 2004). Sebagai penelitian kepustakaan, pendekatan ini mengandalkan kajian teoritik dan konseptual yang diperoleh melalui telaah literatur. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh secara sistematis melalui dokumen, buku, artikel

jurnal, hasil seminar, disertasi, serta sumber akademik lainnya yang telah terpublikasi secara ilmiah (George & Bennett, 2005). Sumber data dalam penelitian ini berupa Sumber primer mencakup tulisan-tulisan asli K.H. A. Wahid Hasyim, yang banyak dituangkan dalam tulisan-tulisan kecilnya yang sudah dikumpulkan oleh H. Aboebakar Atjeh dalam Sejarah Hidup K.H. A Wahid Hasyim dan

Karangan Terstar. Kemudian banyak buku yang memuat pemikiran beliau seperti karya Rizem Aizid buku Selayang Pandang K.H. Abdul Wahid Hasyim Latar, Pemikiran, dan Gerakannya, dan buku K.H.A Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya. Dan data sekunder diambil dari jurnal ilmiah, buku, dan juga website yang mendukung teori-teori tentang pemikiran K.H.A Wahid Hasyim.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari literatur yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang autentik dan valid terkait pemikiran tokoh serta relevansinya dengan Pendidikan Agama

Islam di masa kini (Creswell, 2016 : 79). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, menafsirkan makna dari setiap kutipan, dan menyusun pola keterkaitan antara pemikiran Wahid Hasyim dan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif (Miles & Huberman, 1994 : 332).

HASIL PENELITIAN Gambaran Umum Pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim

K.H.A. Wahid Hasyim lahir pada 1 Juni 1914 di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan putra dari K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), dan cucu dari ulama besar Nusantara. Dari keluarganya yang sangat religius dan nasionalis, Wahid Hasyim tumbuh dengan pengaruh keislaman yang kuat serta nilai-nilai cinta tanah air. K.H.A. Wahid Hasyim merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren dengan sistem pendidikan

modern. Beliau menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu agama sekaligus membuka wawasan pada ilmu umum sebagai upaya mencetak generasi muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Wahid Hasyim berperan penting dalam merancang kurikulum yang memadukan pelajaran keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, seperti sejarah, bahasa, dan logika (Aizid, 2023 : 11). Sejak kecil, Wahid Hasyim menempuh pendidikan di lingkungan pesantren Tebuireng di bawah bimbingan ayahnya. Pada usia remaja, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pendidikannya di sana. Selama di Makkah (1932– 1934), ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama klasik seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga mulai mengenal pemikiran Islam modern dari para ulama pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kepulangannya ke tanah air membawa semangat reformasi pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Ia menguasai banyak bahasa, termasuk Arab, Belanda, dan Inggris, yang memperkaya wawasan pemikirannya (Aboebakar, 1957 : 148).

K.H.A. Wahid Hasyim dikenal sebagai tokoh moderat, toleran, dan nasionalis. Ia meyakini bahwa Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme, bahkan menjadi fondasi moral bangsa. Ia sering mengutip bahwa "cinta tanah air adalah bagian dari iman", dan mendidik umat untuk bersatu membangun bangsa tanpa membedakan suku, agama, atau ras. Wahid Hasyim dikenal sebagai pembaharu pendidikan pesantren. Ia mendirikan Madrasah Nidzamiyah di Tebuireng yang menggabungkan kurikulum pesantren tradisional dengan pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa asing, dan Sejarah (Aizid, 2023 : 79). Reformasi ini mendapat tentangan dari kalangan tradisional, tetapi ia tetap konsisten memperkenalkan sistem kelas, jadwal belajar, ujian, dan perpustakaan. Ia adalah pelopor sistem pendidikan Islam yang terbuka terhadap modernisasi, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pemikirannya tentang pendidikan mengedepankan semangat pembaruan (*tajdid*) dan kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus mendidik

siswa menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*), bukan hanya religius secara tekstual, tetapi juga mampu menjawab persoalan masyarakat secara praktis (Noer, 2013 : 41).

Relevansi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam menjawab tantangan zaman, terutama di era kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pluralitas masyarakat, dan tuntutan globalisasi. Ia mengedepankan pentingnya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar tidak hanya melahirkan ulama yang menguasai ilmu agama, tetapi juga insan yang mampu berperan dalam berbagai bidang kehidupan modern. K.H.A. Wahid Hasyim menggagas integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah prinsip yang kini menjadi arah utama dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam. Di era kontemporer, pendekatan ini sangat relevan karena memberikan landasan kuat bagi pengembangan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik tanpa mengabaikan penguasaan sains dan teknologi. Ia juga menekankan

pentingnya nilai toleransi, nasionalisme, dan kebangsaan dalam pendidikan Islam (Aizid, 2023 : 51). Hal ini relevan dalam konteks pendidikan saat ini yang membutuhkan penanaman nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama untuk membentuk generasi yang inklusif dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Hefner, 2009 : 97).

Dari aspek metodologi, pemikiran Wahid Hasyim mendorong penggunaan metode pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan dialogis. Model ini sangat sesuai dengan pendekatan pedagogi modern seperti *student-centered learning*, *critical thinking*, dan *problembased learning* yang kini diterapkan di berbagai lembaga pendidikan (Sahal, 2005 : 74). Pemikiran beliau juga menginspirasi pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang dalam era kontemporer menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Penekanan pada akhlak, tanggung jawab sosial, dan semangat pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemikiran Wahid Hasyim tetap aktual dalam menjawab tantangan pendidikan global (Muhaimin, 2011 : 23). Dengan

demikian, pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan secara substantif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang bersifat inklusif, holistik, dan adaptif terhadap dinamika zaman (Abuddin, 2013 : 37). Pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim sangat berkaitan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat aktif, kontekstual, dan membangun makna secara bersama antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam yang harus dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Piaget, 1970 : 336). Selain itu, pemikiran Wahid Hasyim juga relevan dengan teori pendidikan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dan menekankan pengembangan potensi secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tercermin dalam penekanannya pada pendidikan karakter dan spiritual yang holistic (Aizid, 2023 : 54).

Pemikiran Wahid Hasyim tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sejalan dengan teori pendidikan progresif yang dikembangkan oleh John Dewey, yang menekankan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata dan kebutuhan sosial. Dewey juga menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk warga negara yang aktif dan kritis, yang sejalan dengan penekanan Wahid Hasyim pada nasionalisme dan toleransi (Dewey, 1916 : 472).

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Wahid Hasyim dalam Kurikulum PAI

Implementasi nilai-nilai pendidikan K.H.A. Wahid Hasyim dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah menunjukkan adanya integrasi yang signifikan antara ajaran tradisional Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kurikulum PAI yang diterapkan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman, pengembangan akhlak mulia, serta penyesuaian materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa (Nasution, 2018 : 41). Penelitian menemukan bahwa guru PAI secara aktif

mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran Wahid Hasyim seperti pentingnya pemahaman holistik agama yang tidak hanya berkutat pada hafalan teks, tetapi juga penanaman moral dan pengembangan spiritual dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan visi Wahid Hasyim yang mengedepankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus peningkatan intelektual siswa (Firdaus, 2020 : 33). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga cenderung kontekstual dan dialogis, sesuai dengan ajaran Wahid Hasyim yang menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan mengajak siswa aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan. Penggunaan media pembelajaran dan diskusi aktif menjadi bagian dari strategi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter (Rahman, 2019 : 25).

Hasil ini menguatkan teori konstruktivisme dalam pendidikan yang menegaskan bahwa proses belajar terjadi secara aktif, di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya

dan konteks sosialnya. Pendekatan konstruktivis sangat relevan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Wahid Hasyim yang menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa serta penerapan agama dalam konteks keseharian. Selain itu, teori pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers juga relevan, karena dalam pendekatan ini pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek spiritual dan moral, yang menjadi inti dari pemikiran Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam

(Rogers, 1983 : 337). Dengan demikian, kurikulum PAI yang mengadopsi nilai-nilai tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Wahid Hasyim dalam kurikulum juga berkaitan erat dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Lickona (1991) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era

modern, yang menjadi perhatian utama dalam implementasi kurikulum PAI saat ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Wahid Hasyim tidak hanya relevan tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum PAI yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer. Pemikiran beliau yang bercorak inklusif, progresif, dan kontekstual menjadi fondasi penting dalam menjawab tantangan modernisasi pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial keislaman. Pemikiran Wahid Hasyim tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum selaras dengan prinsip pendidikan Islam modern yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang. Hal ini

menjadi landasan bagi konsep pendidikan Islam yang tidak dikotomis, melainkan menyatu dalam satu sistem pendidikan terpadu yang relevan dengan kebutuhan zaman. Gagasan beliau tentang pentingnya toleransi dan dialog antarumat beragama sangat relevan dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan Agama Islam perlu mengadopsi semangat moderasi dan keterbukaan seperti yang diajarkan Wahid Hasyim untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan demokratis. K.H. A. Wahid Hasyim sangat menekankan pentingnya reformasi kurikulum dan metode pengajaran yang adaptif. Dalam konteks pendidikan saat ini, pemikiran tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta berbasis teknologi dan karakter. Ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau masih sangat relevan dengan arah pembaruan pendidikan Islam masa kini. Terakhir, karakter kepemimpinan intelektual dan keberpihakan Wahid Hasyim terhadap pendidikan pesantren dan lembaga tradisional Islam juga menjadi inspirasi

penting bagi penguatan institusi pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi, namun terbuka terhadap modernitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim tidak hanya historis, tetapi juga futuristik dan solutif bagi tantangan PAI di era kontemporer. Pemikiran beliau dapat dijadikan model konseptual dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan relevan bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, Atjeh. (1957). *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Djakarta: Panitia Buku Peringatan.
- Abuddin Nata. (2013). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Press.
- Aizid, Rizem. (2023). *Selayang Pandang K.H. Abdul Wahid Hasyim Latar, Pemikiran dan Gerakannya*. Diva Press: Yogyakarta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, Muhammad Nashiruddin (1987). *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jilid 1, Cetakan: Darul Fikr.

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an, QS. Al-Mujadalah: 11.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arifin, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2005). *Islam Substantif: Memahami Hakikat dan Tujuan Hidup Beragama*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Az-Zarnuji. (2005). *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Asli: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid)
- Firdaus, A. (2020). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: PT. Pendidikan Nusantara.
- Firdaus, H. (2020). *Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hefner, Robert W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Hidayat, R. (2017). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hilmy, Masdar. (2010). *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapore: ISEAS.
- HR. Ibnu Majah. *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Fadhlul Ulum*.
- Jonassen, D. H. (2000). *Learning to Solve Problems: An Instructional Design Guide*. Pfeiffer.
- Ibnu Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Vol. 1). Jakarta: Pustaka Azzam. (Terjemahan dan tafsir oleh Muhammad Hadi Bin Muhammad Al-Haj).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'shum, Saifullah. (2015). *K.H.A. Wahid Hasyim dalam Pandangan Putranya*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mukhlis, A. (2015). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). KH. Wahid Hasyim: Cendekiawan, Ulama dan Politisi. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2016). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan.
- Nasution, H. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Modern. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam. (1990). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Rahman, F. (2019). Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, M. (2019). Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Sahal Mahfudz. (2005). Pesantren dan Pembaharuan. LKiS.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Pearson.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2014). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) dan (3).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2010). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. KIBLAT Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

